BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemanjuan informasi dan tehnologi sekarang ini menimbulkan dampak positif dan negatif, sehingga akan membentuk suatu perkembangan masyarakat yang semakin komplek. Disisi lain, pengaruh yang ditimbulkan oleh perkembangan tehnologi itu, secara sosial akan menimbulkan juga pola hidup serta gaya hidup sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial pada masing-masing individu yang semakin meningkat, dengan dilandasi sebuah proses perkembangan itu pula.

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan mengapa di era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, pembunuhan. Dari

beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan prihatian dengan masalah ini.[1]

Secara sederhana mutu dapat dimaknai sebagai ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya), kualitas.[2] Konsep "mutu" mengandung pengertian makna derajat (tingkat) keunggulan satu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik *tangible* maupaun intangible.[3] Pada awalnya konsep mutu banyak dipakai di lingkungan pabrikpenghasil barang-barang nyata yang relative mudah diukur "baik" atau "buruk"nya. Lebih lanjut Subroto memberikan batasan pengertian mutu dalam konteks pendidikan yang mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan .[4]

Mutu pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran yang juga sangat kaitannya dengan kurikulum, sarana pendidikan, keuangan, dan termasuk hubungannyadengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi di dalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu.

---

[1]Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 67.
[2]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 677.
[3]Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 210.
[4]*Ibid*…203

Pendidikan yang bermutu memiliki indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai alat ukur apakah sudah dapat dikatakan bermutu atau belum. Sagala menyatakan bahwa lembaga pendidikan (*madrasah*) dapat dikatakan bermutu apabila memiliki indicator antara: prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam (1) Prestasi Akademik, yaitu nilai raport dan nilai kelulusan memenuhi setandart yang ditentukan. (2) Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya dan (3) Memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan sesuai dengan setandar ilmu yang diterimanya di sekolah.[5]

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan, wawasan, dan ketrampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan, sehingga memiliki peluang yang cukup untuk berkompetensi di pasar kerja manapun dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek moral dalam kehidupannya. Dalam Permenag no. 2 tahun 2008 dijelaskan bahwa setruktur kurikulum di Madrasah Tsanawiyah dan sederajat terdiri dari 3 komponen, yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.[6] Sekolah diberikan keleluasaan untuk melakukan inovasi kurikulum yang disesuaikan dengan cirikhas dan potensi daerah yang

---

[5]Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dakam Sistem Otonomi Sekolah,* (Bandung: Alfabeta,2009), 170.

[6] Permenag nomor 2 tahun 2008.

ditentukan oleh satuan pendidikan dan memberikan kesempatan pada peserta diidik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat minat dan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.

Pendidikan Islam sekarang mempunyai tugas yang tidak ringan, di samping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, pendidikan juga diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan agama bdinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.[7]

Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah.

Dimana tujuan pendidikan adalah supaya membentuk anak didik manjadi anak didik yang muslim sejati, anak sholih, serta ber akhlak

---

[7]Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pemdidikan Nasional* (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2005), 3.

mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral sebagai peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.[8]

Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Al-Syaibani dalam bukunya Mujamil Qomar mencatat ciri-ciri tersebut sebagai berikut: (1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat, dan tekniknya.(2) Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh. (3) Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam. (4) Berkecenderungan pada seni halus, aktifitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruhan dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan. (5) Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perorangan diantara mereka.[9]

Kurikulum itu sendiri adalah semua pengalaman yang telah direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan baik yang diperoleh dari dalam maupun luar lembaga yang

---

[8] Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Surabaya: Ramadani,1993), 45.
[9] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Malang: Erlangga, 2007), 151.

telah direncanakan secara sistematis dan terpadu.[10] Pengembangan dalam perencanaan kurikulum dapat diartikan sebagai keahlian atau kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum.[11] Pokok kegiatan utama studi manajemen kurikulum meliputi bidang perencanaan dan pengembangan kurikulum, pelaksanaan dan perbaikan kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan secara tepat.

Berdasarkan UUD 1945 pendidikan harus berdasar pada nilai-nilai agama.[12] Hal ini dapat dibenarkan mengingat agama merupakan tuntunan bagi setiap manusia dalam menuju jalan yang benar untuk lebih mendekatkan diri pada sang Khaliq.

Sampai saat ini kendala yang dihadapi sekolah adalah selain pendidikan agama memberikan muatan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama juga dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas agama yang kuat. Sehingga pendidikan agama selain memberikan pengetahuan tentang ajaran agama sekaligus dapat menerapkan dalam bentuk akhlak sikap dan kepribadian. Dan juga yang paling penting berkaitan pembelajarannya yaitu kurikulum. Pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam memang seharusnya diarahkan pada pendidikan yang berbasis religi.

---

[10] Baharudin, Moh.Makin, *Manajemen Pendidikan,…* 55.
[11] *Ibid…*59.
[12] UUD, 1945, (Bandung: Citra Umbara, 2003).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “reliji” bermakna agama, kepercayaan kepada tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikrodati di atas manusia; kepercayaan (*animism, dinamisme*).[13] Kata “basis” bermakna asa, dasar, sedangkan “berbasis” berarti menjadikan sesuatu sebagai basis/dasar.[14] Sehingga berbasis religi bisa diartikan berdasarkan agama. Kalau dikatakan dalam pendidikan, pendidikan yang berdasarkan agama seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan tugas pendidikan Islam yang akan tertuangkan dalam kurikulum.

Pendidikan berbasis keagamaan bisa juga disebut pendidikan berbasis religi merupakan sebuah sistem pendidikan yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan berbasis keagamaan tidak hanya untuk mewujudkan insan-insan intelektual yang cerdas dan pintar, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, akhlak yang lurus dan benar, sehingga bisa menjadi solusi dalam kekeringan moral bangsa selama ini. tetapi disayangkan jam pelajaran pendidikan agama yang diberikan dari kurikulum Diknas sangat terbatas tidak memungkinkan untuk memberikan semua nilai-nilai keagamaan pada saat proses pembelajaran. Justru pada waktu-waktu luar pembelajaran yang inti penanaman tersebut bisa dilaksanakan. Dimana itu bisa dimasukkan

---

[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1286.
[14] *Ibid*…567.

dalam muatan lokal dan pengembangan diri seperti yang dilakukan oleh pendidikan yang dikelola Diknas, tetapi berbasis religi.[15]

Istilah kurikulum dalm UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan menggenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.[16]

Sedangkan menurut Oemar Hamalik mengutip pendapat *Audrey & Howard Nichools*, pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah "*The planning of learning opportunities intended to bring about certain desired, and assessment of the extent to which these changes have take place."*[17] Penggembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan perubahan yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.pengertian ini menggambarkan bahwa penggembangan kurikulum merupaka proses siklus, yang tidak pernah berakhir.

Penggembangan kurikulum merupakan usaha pengembangan kurikulum berdasarkan keahlian managing dalam arti merencanakan, menggorganisasian, menggelola dan menggontrol kurikulum yang intinya terletak pada "*curriculum planning*" dan "curriculum

---

[15] *Wawancara* Farid Baya 5 Januari 2016.
[16] UU Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2003)
[17]Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum,*…96

implementasi."[18] Sehingga dari berbagai dari uraian di atas memang Pengembangan kurikulum membutuhkan menejemen, pendidikan islam kurikulumnya harus berbasis religi untuk meneingkatkan mutu pendidikan dan penanaman agama peserta didik menjadi Manusia yang cerdas, beriman dan bertaqwa.

Pengembangan kurikulum penting untuk meningkatkan keberhasilan sisitem pendidikan secara meyeluruh. Sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik dan masyarakat dunia kerja. Kurikulum merupakan jatungnya dunia pendidikan. Untuk itu kurikulum perlu dimatangkan, di rancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, sehingga bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan negara lain dalam berbagai bidang.[19]

Kegiatan pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada fungsinya. Untuk dapat di pahami sebagai pengalaman untuk mempersiapkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, baik yang di peroleh dari dalam maupun luar lembaga pendidikan, maka kurikulum hendaknya melalui fungsi perencanaan yang matang serta sisitematis dan terpadu, pengorganisasian yang baik, di implementasikan di lapangan dan diawasi pelaksanaanya.

---

[18] *Ibid,…27.*
[19]Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam* Malang, (UIN- Maliki Press,2010), 56.

Implementasi kurikulum sebagai bagian intregal dalam pengembangan kerikulum membutuhkan konsep konsep, prinsip prinsip dan prosedur serta pendekatan dalam mengembangkanya. Implementasi kurikulum menuntut pelaksanaan, pengorganisasian, koordinasi motivasi, pengawasan, sistem penunjang serta sistem komunikasi dan monitoring yang efektif, secara keseluruhan berasal dari ilmu pengembangan, dengan kata lain, tanpa pemberdayaan konsep konsep strategi secara tepat guna, maka implementasi kurikulum tidak berlangsung secara efektif.[20]

Salah satu lembaga yang telah mempergunakan pengembangan kurikulum dengan berbasis religi di SMPIT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang bagus yang beralamatkan di desa Dandong Srengat Kabupaten Blitar. Didukung tenaga pengajar yang sebagaian berijazah S-2 dan sistem pembelajaran yang berkualitas, dan didukung sarana prasarana yang memadai, Sekolah ini telah membuktikan prestasinya baik di tingkat kota, kabupaten dan propinsi.[21]

Lembaga pendidikan lain yang juga memberikan pembelajaran yang berbasis religi adalah SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon Kabupaten Blitar. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Umum yang berciri khas Islam, tetapi sudah terbukti prestasi prestasi peserta

---

[20]Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 18.

[21]Hasil observasi di SMP Mambaussholihin. pada tanggal 5 Januari 2016 pukul 13.00 WIB

didik cukup unggul dibanding yang lainya. Terbuki sering memenangkan olimpiade.

Pembelajaran, pembiasaan dan pengembangan diri di sekolah ini cukup banyak, diantaranya yaitu pembelajaran bahasa Arab, pembiasaan baca Al-Quran setiap hari, sebelum proses belajar mengajar, dan pengembangan diri dalam bentuk *mukhadoroh*, memberi tausiah setelah sholat berjamaah, sholat dhuha berjamaah dan sholat lima waktu.[22]

Berdasarkan realita di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana "penggembangan kurikulum berbasis religi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar.

Dengan pertimbangan, sekolah ini merupakan sekolah umum yang mempunyai pemgembangan kurikulum berbasis religi yang baik sehingga peneliti ingin menghasilkan suatu penelitian yang bisa untuk acuan lembaga pendidikan islam yang lain dalam menonjolkan keislamanya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus dan Pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

1. Fokus penelitian

[22] Hasil *Wawancara* Muhlisin, Kepala Sekolah SMP Mambaus'us Sholihin, pada tanggal 7 Januari 2016 pukul 10.00 WIB

Tahapan-tahapan pengembangan kurikulum berbasis reliji yang ada di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar.

2. Pertanyaan Penelitian
   a. Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis religi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMP IT Ibadurahman Ndandong Srengat Kabupaten Blitar?
   b. Bagaimana langkah-langkah pengembangan kurikulum berbasisi religi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Ndandong Srengat Kabupaten Blitar?
   c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum berbasis religi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Ndandong Srengat Kabupaten Blitar?
   d. Bagaimana dampak Pengembangan Kurikulum berbasis religi dalam meningkatkan mutu pendidikan SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Ndandong Srengat Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis religi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar.
2. Untuk menggambarkan langkah-langkah pengembangan kurikulum berbasisi religi meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum berbasisi religi meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar.
4. Untuk megetahui dampak pengembangan kurikulum berbasis religi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar .

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian tentang “Pengembangan Kurikulum Berbasis Religi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (SMP Mambaussholihin

Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar)" diharapkan dapat berguna selain sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Magister Pendidikan Islam bagi peneliti. Kegunaan dapat dilihat dari dua aspek yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengembangan kurikulum yang berbasis reliji dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Instansi/Lembaga Pendidikan

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengembangan kurikulum yang baik khususnya yang berbasis reliji untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karena pendidikan Islam seharusnya lebih menunjukkan penguasaan reliji peserta didik dari pada pendidikan non Islam. Oleh karena itu pengembangan kurikulumnya lebih diarahkan pada basis reliji.

   b. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

      Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan Pengetahuan tentang Pengembangan Kurikulum berbasis reliji dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi peneliti berikutnya

atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian ini.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya *khasanah* keilmuan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari kesalahan dan perbedaan pemahaman istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah.

1. Konseptual

a. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[23]

b. Reliji

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "religi" bermakna agama.[24] Dan kata"basis" berarti asas, dasar, sedang "berbasis" mempunyai arti menjadikan sesuatu sebagai dasar/basis.[25] Sehingga berbasis religi bisa diartikan berdasarkan/berasas agama. perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus berbasis agama.[26]

a. Mutu Pendidikan

Kata "Mutu" berasal dari Bahasa Inggris "*quality*" yang berarti kualitas.[27] Secara umum, mutu diartikan gambaran dan karakteristik menyeluruh barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat dalam pendidikan.[28]

2. Operasional

Pengembangan kurikulum ialah pengembangan yang mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan

---

[23] Tim *Pengembang Kurikulum,Pedoman dan Implementasi Pengembangan KTSP diMadrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya Depag jatim,2009)
[24] *Ibid…*846.
[25] *Ibid…*848.
[26] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar… ,*845..
[27] Jhon M. Echols dan Hasan Shadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,1976), 332.
[28] Sugiyono, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Fak. Teknik UNY., 2002), 12.

karena adanya berbagai pengaruh positif yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dengan harapan agar peserta didik mampu untuk menghadapi masa depannya.[29]

Sedangkan Pengembangan Kurikulum berbasis reliji yang ada di SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar, ialah Kegiatan menghasilkan Kurikulum reliji dengan mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya berupa kegiatan penyusunan (Desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum reliji untuk menghasilkan Kurikulum reliji yang lebih baik.[30]

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk tesis menjadi enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah. Setelah menentukan Konteks penelitian, penulis akan merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, hasil penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini peneliti akan menuliskan tentang kajian tentang suasana religius, model-model

[29] Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda 2012), 31.
[30] Muhaimin, *Pengambangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2012), 10.

penciptaan suasana religius di sekolah, wujud budaya religius yang memiliki relevansi dengan fokus dan masalah-masalah yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian. Bab ini akan menuliskan tentang paparan data atau temuan penelitian yang didapatkan dari dua lokasi penelitian, yaitu SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMPIT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar.

Bab V adalah pembahasan yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari SMP Mambaussholihin Sumber Sanankulon dan SMP IT Ibadurahman Srengat Kabupaten Blitar.

Bab VI adalah penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran.